

KARYA TULIS ILMIAH

**TINGKAT KEPATUHAN CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM TERHADAP HIMBAUAN
JAGA JARAK (*SOCIAL/PHYSICAL DISTANCING*)
DI MASA PANDEMI COVID-19**



**PROGRAM STUDI DIII FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021**

KARYA TULIS ILMIAH

**TINGKAT KEPATUHAN CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM TERHADAP HIMBAUAN
JAGA JARAK (*SOCIAL/PHYSICAL DISTANCING*)
DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh:

Rosa Febriza One Swisma
518020058

Menyetujui,

Pembimbing Utama



(apt. Cyntiya Rahmawati, M.K.M.)
NIDN. 0822128801

Pembimbing Pendamping



(apt. Baiq Leny Nopitasari, M.Farm)
NIDN. 0807119001

HALAMAN PENGESAHAN

Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbauan Jaga Jarak (*Social / Physical Distancing*) Di Masa Pandemi Covid-19

**KARYA TULIS ILMIAH INI TELAH DISEMINARKAN DAN TELAH
DIUJI OLEH TIM PENGUJI PADA HARI SABTU, 14 AGUSTUS 2021**

Oleh

DEWAN PENGUJI

Ketua

apt. Cyntia Rahmawati, M.K.,M
NIDN. 0822128801

()

Penguji I

apt. Nurul Qiyaam, M.Farm.,Klin
NIDN. 0827108402

()

Penguji II

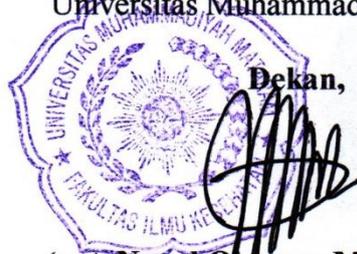
apt. Baiq Leny Nopitasari, M.Farm
NIDN. 0807119001

()

Mengesahkan

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan,



(apt. Nurul Qiyaam, M.Farm. Klin.)
NIDN.0827108402

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Dengan ini menyatakan :

1. KTI yang berjudul :

“Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbaun Jaga Jarak (*Social/Physical Distancing*) Di Masa Pandemi Covid-19”. Ini merupakan hasil karya tulis asli yang saya ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Ahli Madya Farmasi pada Program Studi Diploma Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah tersebut telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Diploma Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya saya tersebut bukti hasil karya tulis asli saya atau jiplakan dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Diploma Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 27 September 2021

Yang membuat pernyataan



(Rosa Febriza One Swisma)

NIM. 518020058



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSA FEBRIZA ONE SWISMA
NIM : 518020058
Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 01 Februari 2000
Program Studi : D III Farmasi
Fakultas : Ilmu Kesehatan
No. Hp : 0877-5506-2160
Email : rosafebrizaoneswisma@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

TINGKAT KEPATUHAN CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM TERHADAP HIMPUNAN JAGA JARAK
(SOCIAL / PHYSICAL DISTANCING) DIMASA PANDEMI COVID-19

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 376

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 23 September 2021

Penulis



Rosa Febriza One Swisma
NIM. 518020058

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar S. Soesilana
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa FEBRIZA ONE SULISMA
NIM : 518020058
Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 01 Februari 2009
Program Studi : D3 Farmasi
Fakultas : Ilmu Kesehatan
No. Hp/Email : 0877-5506-2160 / rosafebrizaonesulisma@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

TINGKAT KEPATUHAN CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MATARAM TERHADAP HIMPUNAN JAGA JARAK (SOCIAL / PHYSICAL
DISTANCING) DI MASA PANDEMI COVID-19

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 23 September...2021

Penulis



Rosa Febriza One Sulisma
NIM. 518020058

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

"Hidup berbanding lurus dengan masalah, tapi masalah bisa membuat Anda tumbuh menjadi kuat dan semakin kuat. Kata menyerah hanya untuk orang pecundang"



KATAPENGANTAR

Assalam'alaikumWr.Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan karu'ia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul **“Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbauan Jaga Jarak (*Social / Physical Distancing*) Di Masa Pandemi Covid-19”**

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan menjadi Tenaga Teknis Kefarmasian di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. apt. Nurul Qiyaam, M.Farm., Klin. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Cahaya Indah Lestari, M.Keb. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ana Pujianti H, M, keb selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. apt. Baiq Nurbaety. M.Sc. selaku Ketua Program Studi D III Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. apt. Cyntiya Rahmawati, M.K.,M., selaku pembimbing I dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan dan dukungan dengan sepenuh hati mulai dari perencanaan judul, penulisan sampai penyelesaian karya tulis ilmiah.
6. Apt. Baiq Leny Nopitasari, M.Farm., selaku pembimbing II dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan dan dukungan dengan sepenuh hati mulai dari perencanaan judul, penulisan sampai penyelesaian karya tulis ilmiah.

7. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah membantu peneliti dalam proses administarsi
8. Kedua Orang tua tercinta, terutama mamak yang tidak putus mendo'akan dalam setiap sujudnya. Abah yang sudah percaya dan mendukung. Semua keluarga tercinta yang senantiasa mendukung, mendoakan, memotivasi, memberikan nasihat dan saran sepenuh hati baik itu dukungan moral sampai material.
9. Teman-teman seperjuangan kelas B DIII Farmasi A'18, terutama sahabat-sahabatkudi Lelet Grup yang telah menemani dalam suka maupun duka, selalu saling support dalam menyelesaikan proposal karya tulis ilmiah ini sehingga dapat terselesaikan.
10. Teman-teman organisasi KSR-PMI Unit UMMat yang telah memberikan semangat dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan yang dilakukan, untuk itu saya memohon maaf kepada semua pihak yang terkait, penulisan karya tulis ilmiah ini tidak sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kesempurnaan hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mataram, Desember 2020

Penulis

**Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah
Mataram Terhadap Himbuan Jaga Jarak (*Social/Physical Distancing*)
Di Masa Pandemi Covid-19**

Rosa Febriza One Swisma¹, Cyntia Rahmawati², Baiq Leny Nopitasari³
Prodi DIII Farmasi Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: rosafebrizaoneswisma@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia melakukan intervensi untuk menekan penyebaran virus Covid-19 salah satunya adalah dengan melakukan himbuan jaga jarak (*Social/Physical distancing*). Melakukan *social distancing* diyakini oleh pemerintah Indonesia sebagai cara yang ampuh dalam mengurangi penyebaran wabah penyakit menular. Seperti yang terjadi di Spanyol wabah flu yang berlangsung pada 1918 - 1919 menunjukkan intervensi pembatasan jarak memainkan peran utama dalam mengurangi dampak wabah pada masa itu. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap himbuan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan yaitu observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 6.201 orang dan sampel sebanyak 130 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Hasil yang didapat yaitu tingkat kepatuhan civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap himbuan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) pada masa pandemi Covid-19 yaitu kategori kepatuhan baik (83%), kategori kepatuhan cukup (15%) sedangkan kategori kepatuhan kurang (2%). Sehingga dapat disimpulkan nilai rata-rata kepatuhan civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram sebesar 89% yang berarti tingkat kepatuhannya baik.

Kata Kunci: Kepatuhan, Civitas Akademik, Jaga Jarak, *Social/Physical distancing*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN PROGRAM STUDI DIII FARMASI
TAHUN 2021

The Compliance Level of the Academic Community of the Muhammadiyah University of Mataram to the Call for Social/Physical Distancing During the Covid-19 Pandemic

Rosa Febriza One Swisma¹, Cyntia Rahmawati², Baiq Leny Nopitasari³
DIII Pharmacy Study Program, Muhammadiyah University of Mataram
Email: rosafebrizaoneswisma@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian government has intervened to prevent the Covid-19 virus from spreading by enforcing social and physical distance. Social distance, according to the Indonesian government, is an essential tool for reducing infectious illness outbreaks. The flu outbreak in 1918-1919 in Spain demonstrated that distancing efforts were critical in limiting the epidemic's impact at the time. The study's goal was to see how much the University of Muhammadiyah Mataram's Academic Community complied with the request for social distance (Social/Physical distancing) during the Covid-19 pandemic. The method used is descriptive observation with a cross-sectional approach with a total population of 6,201 people and a sample of 130 people. Data was collected by filling out a questionnaire. The results obtained are the level of academic community compliance at the University of Muhammadiyah Mataram to the call for social distancing (Social/Physical distancing) during the Covid-19 pandemic, namely the categories of good compliance (83 %), sufficient compliance (15 %), and sufficient compliance (15 %) (2 %). As a result, the average value of academic community compliance at the University of Muhammadiyah Mataram is 89 %, indicating that the degree of compliance is good.

Keywords: Compliance, Academic Community, Keep Distance, Social/Physical distancing.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	iv
PLAGIARISME.....	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kepatuhan.....	10
2.1.1 Indikator Kepatuhan.....	12
2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan.....	13
2.1.3 Dimensi Kepatuhan.....	15
2.1.4 Intensi Kepatuhan Individu.....	16
2.2 Pengertian Virus Covid-19.....	18
2.2.1 Patogenesis.....	21
2.2.2 Penularan Virus Covid-19 Pada Manusia.....	24
2.3 Jaga Jarak /Social/Physical distancing.....	25
2.4 Universitas Muhammadiyah Mataram.....	30
2.4.1 Identitas Universita Muhammadiyah Mataram.....	32
2.4.2 Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Mataram.....	33
2.4.2.1 Visi.....	33
2.4.2.2 Misi.....	33
2.4.3 Tujuan Universitas Muhammadiyah Mataram.....	34
2.4.4 Kompetensi Kelulusan.....	35
2.5 Kerangka Teori.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian.....	37
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Sampel	37
3.3.3 Teknik Sampling	39
3.4 Alat dan Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data.....	41
3.6 Alur Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum	44
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	44
4.2.1 Uji Validitas	44
4.2.2 Uji Reabilitas	45
4.3 Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram	46
4.3.1 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin	47
4.3.2 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Umur	49
4.3.3 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Fakultas	50
4.3.4 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Status	52
4.3.5 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Semester	53
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	54
BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR ISI.....	57
LAMPIRAN.....	60

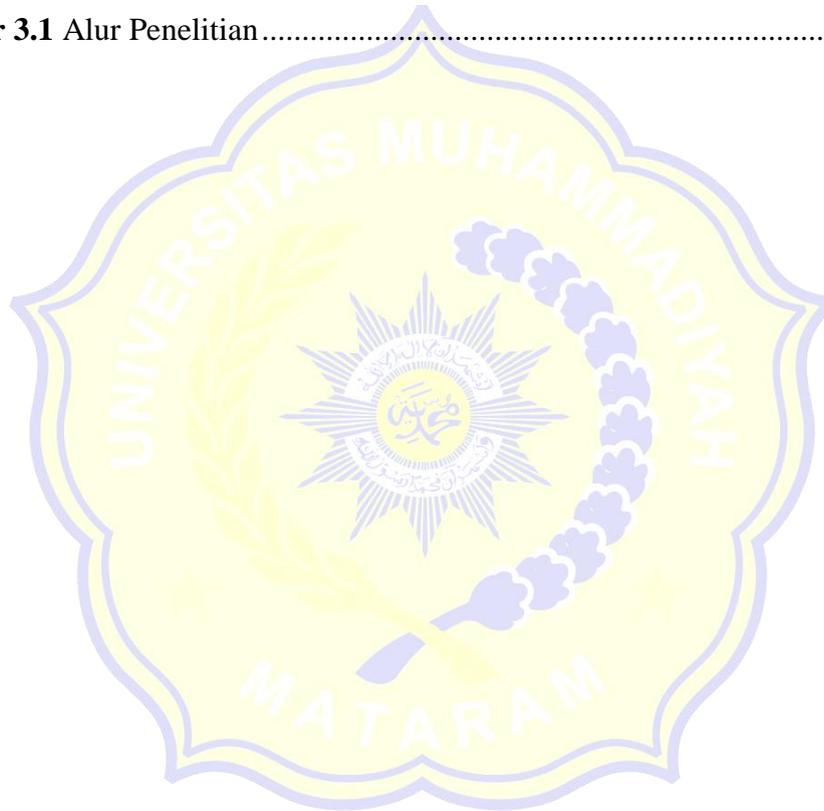
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Persentase Jumlah Sampel.....	38
Tabel 3.2 Persentase Jumlah Sampel Mahasiswa.....	39
Tabel 3.3 Skala Likert	41
Tabel 4.1 Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Observasi (<i>Social/Physical distancing</i>).....	5
Gambar 2.1 (Kiri) Electron micrograph of SARS-CoV-2 <i>virions with visible coronae</i> (NIAID, 2020). (Kanan) lustrationof SARS-CoV-2virion (CDC, 2020).....	21
Gambar 2.2 Posisi Filogenetik Kelelawar terhadapTrenngiling	25
Gambar 2.3 Logo Universitas Muhammadiyah Mataram.....	32
Gambar 2.4 Kerangka Teori	36
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) China *Country Office* melaporkan adanya kluster pneumonia dengan etiologi (penyebab) yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga pada tanggal 7 Januari 2020, dan akhirnya diketahui etiologi dari penyakit ini adalah suatu jenis baru *coronavirus* atau yang disebut sebagai novel coronavirus, yang merupakan virus jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia (Kemenkes RI, 2020).

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapat perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat virus corona. *Corona Virus Disease-19* atau yang lebih populer dengan istilah COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Keliat dkk, 2020). Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (KBBI, 2020) sedangkan pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *Coronavirus* 2019 diseluruh dunia dan sampai bulan April 2020 telah menginfeksi lebih dari 210 negara (WHO, 2020). Di Indonesia, kasus

Covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 sejumlah dua kasus (Nurani, 2020).

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh coronavirus jenis baruyang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut Sars-Cov 2 (*severe acuterespiratory syndrome coronavirus 2*). Virus ini berukuran sangat kecil (120-160 nm) yang utamanya menginfeksi hewan termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia kemandusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi sangat agresif. Penularan penyakitini terjadi dari pasien positif Covid-19 melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin (Han, Y, 2020).

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas, selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, myalgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif seperti ARDS, syokseptik, asidosises metabolic yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi kougulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik dengan sebagian kecil kritis bahkan meninggal (Kemenkes RI, 2020a). Masa inkubasi COVID-19 rata-rata5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari, pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom

pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Tanda dan gejala klinis yang di laporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonialuas di kedua paru (Kemenkes RI, 2020b).

Jumlah kasus COVID-19 meningkat cepat dalam kurun waktu singkat sejak kasus pertama yang terjadi pada awal Desember 2019 di Wuhan. WHO menetapkan penyakit COVID-19 sebagai pandemi pada Maret 2020. Pada tanggal 7 Januari 2021 jumlah kasus COVID-19 menyebar di 222 negara. Kasus COVID-19 didunia yang telah dikonfirmasi telah mencapai 85,5 juta dengan jumlah kematian yang di laporkan sebanyak 1,8 juta.Sementara itu, jumlah kasus di Indonesia telah meningkat signifikan menjadi 788 ribu kasus yang dilaporkan dengan jumlah kematian sebanyak 23,2 ribu. Di NTB tercatat sebanyak 5,902 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 284.

Transmisi Covid-19 dapat diperlambat melalui penatalaksana *social distancing* yang benar. Pedoman WHO tentang kesiapsagaan, kesiapan, dan tindakan respon kritis untuk Covid-19 membahas beberapa strategis yang dapat ditetapkan oleh negara-negara untuk memperlambat penyebaran penyakit. Penatalaksanaan yang harus ditetapkan oleh seluruh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik ,menjaga jarak minimal 2 meter, rajin mencuci tangan menggunakan sabundi air mengalir, membawa antiseptik, menggunakan alat makan sendiri, dan tindakanlainnya (Liuetal, 2020).

Pemerintah Indonesia sudah melakukan intervensi untuk menekan penyebaran virus Covid-19 yang semakin masif. Namun, bila setengah dari masyarakat tidak melakukan *social/ physical distancing* maka jumlah kasus dan kematian akan terus bertambah (Yanti et al., 2020). Melalui Undang-undang Nomor 8 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan kemudian diturunkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian agar tidak semakin meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan akan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Kemenkes RI, 2020)

Melakukan *social distancing* diyakini oleh pemerintah Indonesia sebagai carayang ampuh dalam mengurangi penyebaran wabah penyakit menular. Seperti misalnya, di Spanyol dilanda wabah flu yang berlangsung pada 1918 - 1919 menunjukkan intervensi pembatasan jarak memainkan peran utama dalam mengurangi dampak wabah pada masa itu. Meskipun belum ada pengukuran terhadap Covid-19, *social distancing* kini menjadi strategi yang digunakan untuk memperlambat laju penyebaran virus ini. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat misalnya telah meliris aturan jarak minimal 2 meter dari orang lain, melarang berkumpul, dan menghindari pertemuan massal (CDC, 2020).

Berdasarkan penelitian Indra Martias, dkk (2020) menunjukkan bahwa ada 60% masyarakat yang tidak patuh dan 40% masyarakat yang patuh melaksanakan *social/ physical distancing* di Provinsi Riau. Kemudian hasil penelitian Fidah, dkk (2020) menunjukkan bahwa Sebanyak 63,1% perempuan perilaku *physical distancing* yang baik. Selain itu, mahasiswa perempuan cenderung untuk menerapkan perilaku *physical distancing* baik 3,4 kali dibandingkan dengan laki-laki dengan nilai $p=0,001$ serta OR 3,438 (CI 95% 2,037-5,804). Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Universitas Muhammadiyah Mataram pada bulan Mei 2021 terlihat bahwa civitas akademik (Mahasiswa) tidak menerapkan himbauan jaga jarak (*Social/Physical disyancing*) (Lihat gambar 1.1). Sehingga perlu dilakukannya penelitian tentang tingkat kepatuhan civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap himbauan jaga jarak (*Social/Physical disyancing*)



Gambar 1.1 Hasil observasi jaga jarak (*Socail/Physical distancing*) di UMMat (Dokumentasi Pribadi)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap himbauan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap himbauan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) di masa pandemic Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian inia dalah:

1. Bagi Peneliti

Memberikan data tentang gambaran tingkat kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap himbauan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentangh imbauan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) pada masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang himbauan jaga jarak (*Social/Physical distancing*) pada masa pandemi Covid-19.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian dari berbagai jurnal:

1. Indra Martias, Luh Pitriyanti dan Novian Aldo dengan judul Studi Tingkat Kepatuhan Masyarakat Provinsi Kepulauan Riau Untuk Melaksanakan *Social/Physical Distancing* Dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid tahun 2020 dengan metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 60% masyarakat yang tidak patuh 40% masyarakat yang patuh untuk melaksanakan *social/physical distancing* di Provinsi Riau. Responden didominasi oleh masyarakat yang tinggal di Kota Tanjung Pinang (40,9%) dan Kota Batam (26,7%). Pendidikan responden paling banyak berasal dari perguruan tinggi (51,7%). Adapun akses informasi tentang covid-19 diperoleh paling banyak berasal dari media sosial (93,5%). Masih banyak masyarakat yang kurang patuh terhadap himbuan pemerintah untuk melaksanakan *social/physical distancing*. Dibutuhkan langkah tegas dari pemerintah khususnya pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini dimaknai bukan lagi himbuan lagi tapi pemerintaah yang harus dilaksanakan oleh segenap masyarakat Provinsi kepulauan Riau. Bedanya dengan penelitian saya adalah judul penelitian saya Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbuan Jaga Jarak (*Social/Physical distancing*) di Masa Pandemi Covide-19 tahun 2021 dengan metode kuantitatif dengan desain Obsevasional deskriptif.

2. Fidah Syadidurrahmah, Fika Muntahaya, Siti Zakiyatul Islamiyah, Tri Aulia Fitriani dan Hoirun Nisa dengan judul Perilaku *Physical Distancing* Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi COVID-19 menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif desain studi *cross sectional*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 417 sampel dengan menggunakan metode *voluntary sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian ini perilaku *Physical Distancing* yang baik dilaksanakan oleh 55,9% mahasiswa. Hasil analisis multivariat menunjukkan determinan perilaku *Physical distancing* adalah jenis kelamin perempuan (OR=3,438,95%CI:2,037-5,804); pengetahuan yang baik terkait *Physical distancing* (OR=1,757, 95% CI: 1,057-2,919); serta adanya dukungan keluarga (OR=1,854,95%CI:1,219-2,819). Dukungan TOMA tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *Physical distancing* (OR=1,469, 95% CI: 0,961-2,246). Bedanya dengan penelitian saya adalah judul penelitian saya Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbuan Jaga Jarak (*Social/Physical distancing*) di Masa Pandemi Covid-19 tahun 2021 dengan metode kuantitatif dengan desain observasional deskriptif dengan *cross sectional*. *cross sectional* merupakan desain penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu atau at one point in time (Dahlan, 2014) dengan menggunakan kuesioner dengan data yang digunakan pada bulan Juni – Juli 2021.

3. Wiranti, Ayun Sriatmi dan Wulan Kusumastuti dengan judul Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan Covid-19. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan potong lintang. Responden penelitian sebanyak 285 dengan metode *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor hubungan dengan kepatuhan, yaitu jenis kelamin ($p=0.005$), tingkat pendidikan ($p=0.036$), pengetahuan ($p=0.014$), dan sikap ($p=0.000$). Kepatuhan PSBB semakin meningkat pada responden perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, pengetahuan baik dan sikap yang mendukung terhadap kebijakan PSBB. Bedanya dengan Penelitian saya adalah judul penelitian saya Tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbauan Jaga Jarak (*Social/Physical distancing*) diMasa Pandemi Covid-19 tahun 2021 dengan metode kuantitatif dengan desain observasional deskriptif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan (KBBI). Konformitas (*Conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok (Wrightsmen dan Deaux, 1981). Disisi lain kepatuhan (*Compliance*) mengacu pada perilaku yang terjadi pada respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan Konformitas (*Conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tidak langsung (Nuqul, 2007).

Kepatuhan (*compliance*) didefinisikan oleh Chaplin sebagai pemenuhan, mengalah dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah membuat suatu keinginan sesuai dengan harapan orang lain (Kartono, 2009:152).

Kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan bersikap juga mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang itu patuh. Hal ini disebabkan oleh adanya ambiguitas situasi serta rasa yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika pilihan tidak tepat.

Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga dengan sukarela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang berlaku patuh (Shaw, 1979:78).

Kepatuhan adalah elemen dasar kehidupan sosial yang bisa ditunjukkan seseorang, agar dapat diterima dikelompoknya, individu harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku dalam kelompok tersebut (Diputri, H. N., 2018). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk mematuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Orang yang ingin mendapatkan legitimasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung untuk mengikuti norma-norma lingkungan. Dengan mematuhi tuntunan dari lingkungan individu berharap dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Kepatuhan terhadap otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegitimasi peraturan dan nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2007).

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara esensial kepatuhan terdapat empat unsur utama; (1) adanya pihak memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2) adanya pihak yang dituntut melakukan kepatuhan. (3) Adanya obyek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan (4) adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan (Nuqul, 2007).

2.1.1 Indikator Kepatuhan

Federich, dalam Rohmah (2012) mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegimitasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok. Didalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku, yaitu:

a. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron, 2003:53)

b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (Taylor, 2006:258).

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang. Bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka pada pihak yang berwenang (Carol & Carole, 2007:288).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Tomas Blass sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Toha pada wacana eksperimen yang dilakukan oleh Millgram menguraikan bahwa ada

tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1991:126).

Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan social-kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian di pengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi kepribadian metode pendidikan yang dipengaruhi orang tua, perlakuan orang tua dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006:304).

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati (Blass, 991:127).

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan (Blass, 1991:132).

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan akan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah. Sedangkan kepatuhan pada lingkungan yang cenderung otoriter akan menghasilkan keterpaksaan dan proses internalisasi yang kurang baik. Ada kecenderungan individu akan berperilaku baik ketika dihadapan otoritas. Proses adaptasi pada lingkungan yang baru akan lebih rumit bila nilai yang dianut berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya (Laiyina, 2016).

2.1.3 Dimensi Kepatuhan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait

dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut dimensi-dimensi kepatuhan tersebut:

a. Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

b. Menerima (*accept*)

Menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun dari suatu peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai, dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Melakukan (*act*)

Melakukan sesuatu atas perintah atau perintah orang lain. Artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

2.1.4 Intensi Kepatuhan Individu

Horn mengatakan intensi merupakan suatu istilah yang terkait dengan tindakan atau merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang

menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau tindakan yang akan datang (Hendrick, T., 1995).

Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan. Yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyak ini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi dapat direduksi kekeyakinan (*belief*) dan keinginan (*Desire*) karena gagasan rasional untuk melakukan suatu tindakan dapat di nyatakan dalam keinginan dan keyakinan yang sering di pandang sebagai dua konsep psikologis yang utama tentang sikap. Reduksi intensike keyakinan dan keinginan berarti bahwa seseorang yang berniat untuk melakukan suatu jika dan hanya jika ia memiliki keinginan untuk melakukannya dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya (Nuqul, 2007).

Berdasarkan Planning Behaviour Theory dari Ajzen, secara konsep intensitas untuk melakukan prilaku tertentu termasuk patuh pada norma kelompok dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Sikap Terhadap Perilaku; sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap akibat perilaku yang melibatkan dua aspek yaitu 1). Seberapa besar keyakinan individu akan kemungkinan hasil jika dia mengikuti norma yang ada; 2). Evaluasi terhadap hasil yang kan dicapai jika menunjukkan perilaku.
2. Norma Subyektif Individu; Norma subyektif memuat dua aspek yaitu

pertama seberapa besar keyakinan individu akan harapan-harapan normative dari orang lain, atau dengan kata lain orang yang dianggap penting oleh individu mendukung atau tidak dengan perilaku konformitas tersebut. Aspek kedua adalah seberapa besar motivasi santri untuk mematuhi aturan dan perilaku kelompok.

3. Kontrol perilaku : kontrol perilaku menunjukkan pada persepsi terhadap kemampuan dan kesempatan yang dimiliki untuk melakukan perilaku konform, ada dua aspek dalam kontrol perilaku. Pertama seberapa besar keyakinan akan faktor yang mungkin memudahkan atau menyulitkan perilaku kedua seberapa kuat faktor tersebut dipersepsikan memperkuat atau mempersulit sebuah perilaku.

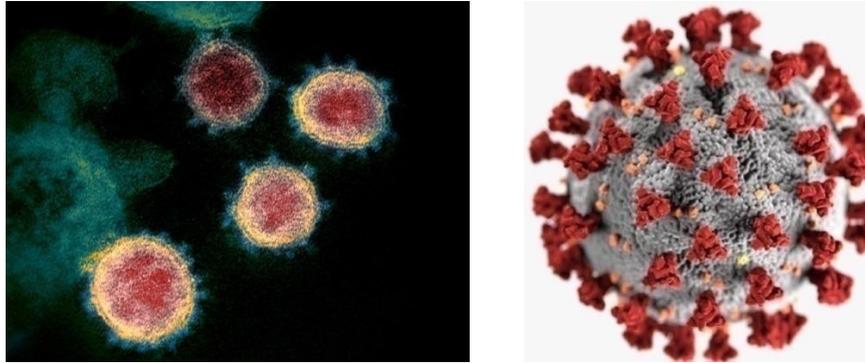
2.2 Pengertian Virus Covid-19

Istilah Covid-19 merupakan kependekan dari *Corona Virus Disesase* 2019. Nama ini menggambarkan penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* dan kali pertama terdiagnosis pada 2019. Karena gejala penyakit yang disebabkan sama dengan SARS, penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh virus sejenis, *corona virus* tersebut oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) diberi nama *severe acuterespiratory syndrome coronavirus2-* disingkat SARS-CoV-2 (Pariang, 2020).

Sebelum diberi nama resmi, pada 11 Februari 2020, virus tersebut disebut sebagai “*2019 novel corona virus*”, 2019-n CoV, alias virus corona baru 2019. Diambil dari Bahasa Latin, korona atau corona berarti “mahkota”

dan virus korona dinamakan demikian karena, di bawah mikroskop elektron, permukaannya mirip bentuk mahkota. Penamaan ilmiah suatu virus oleh ICTV didasarkan pada struktur genetik virus tersebut, dan dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan uji diagnostik, vaksin, dan obatnya (Pariang, 2020).

Virus Covid-19 merupakan strain ketujuh dari human *corona virus* (HCoV), yaitu virus korona yang di ketahui dapat menginfeksi manusia (Zhu et al., 2020). Teridentifikasi pertama kali pada akhir tahun 1960-an, *corona virus* umumnya menyebabkan penyakit pada mamalia dan unggas dan awalnya pada kasus infeksi bronkhitis pada ayam dan dua pasien yang mengalami gejala flu biasa, sehingga virus tersebut kemudian dinamakan *corona virus 229E* dan human *corona virus OC43*. Diantara HCoV sebelum Covid-19, dua yang paling terkenal adalah SARS-CoV, penyebab SARS di kawasan selatan China dan Hong Kong (pada 2002–2003), dan MERS-CoV, penyebab *Middle East Respiratory Syndrome* di Timur Tengah pada 2012 (Pariang, et al., 2020).



Gambar2.1 (Kiri) Electron micrograph of SARS-CoV-2 virions with visible corona (NIAID, 2020). (Kanan) Illustration of SARS-CoV-2 virion (CDC, 2020)

Namun demikian, virus Covid-19 juga memiliki “senjata” yang unik di antara beta coronavirus. Virus yang berasal dari kelelawar dan kemungkinan ditularkan melalui trenggiling ini memiliki satu sisi celah *polybasic* fungsional (furin) suatu karakteristik yang diketahui meningkatkan patogenisitas dan transmisi pada beberapa virus lain. Kenyataannya, kemampuan virus Covid-19 untuk menular mendekati virus flu biasa, tetapi tingkat kematian dari penyakit yang disebabkan lebih tinggi (Walls et al., 2020; Andersen et al., 2020; Coutard et al., 2020).

Secara taksonomi, virus Covid-19 sangat dekat dengan SARS-CoV, keduanya termasuk dalam subgenus Sarbecovirus. Bahkan, berdasarkan pencocokan hasil sequencing dari lima materi genetik yang ada, ICTV menyatakan bahwa perbedaan antara virus Covid-19 (yang waktu itu masih disebut sebagai 2019-nCoV) dan strain virus penyebab merebaknya SARS pada 2003 tidak cukup untuk memisahkan keduanya menjadi spesies yang

berbeda. Hal inilah yang menyebabkan ICTV, pada 11 Februari 2020 itu, menyebut virus Covid-19 sebagai suatu strain dari *severe acute respiratory syndrome-related corona virus* sehingga dinamakan SARS-CoV2 (Gobalenyaetal, 2020).

Tingkat kesamaan yang tinggi tersebut menjadi dasar bagi para pakar untuk mempekirakan berapa lama virus Covid-19 mampu bertahan hidup pada berbagai kondisi. Kajian sistematis terhadap 22 hasil studi oleh Kampf et al. (2020) menunjukkan bahwa human *corona virus*, seperti SARS-CoV dan MERS-CoV, dapat bertahan hidup dipermukaan benda mati semacam kaca, logam atau plastic sampai 9 hari. Namun demikian, HCoV tersebut dapat di inaktivasi dengan perlakuan menggunakan disinfektan yang mengandung campuran etanol (62–71%) dan hydrogen peroksida (0,5%) atau sodium hipoklorit (0,1%), selama 1 menit. Sementara itu, perlakuan dengan disinfektan lazim lainnya, seperti benzalkonium klorida (0,05–0,2%) atau klorheksidin diglukonat (0,02%) kurang efektif (Pariang, 2020).

Hasil beberapa penelitian lain mengindikasikan bahwa virus Covid-19 dapat pula bertahan pada permukaan plastik atau baja sampai 3 hari, tetapi tidak akan mampu bertahan hidup pada permukaan *cardboard* sampai lebih dari 1 hari. Bahkan, pada permukaan tembaga, virus Covid-19 paling lama bertahan sampai 4 jam (Van Doremalem et al, 2020). Beberapa virus RNA lain dapat ditemukan di dalam sampelfeces penderita infeksi virus tersebut (Holshue et al., 2020). Dalam bentuk aerosol, virus Covid-19 dapat bertahan setidaknya sampai 3 jam di udara (Van Doremalem, et al, 2020).

2.2.1 Patogenesis

Virus dapat melewati membrane mukosa terutama mukosa nasal dan laring, kemudian memasuki paru-paru melalui traktus respiratorius. Selanjutnya virus akan menyerang organ target yang mengekspresikan Angiotensin Converting Enzyme 2 (ACE2), seperti paru-paru jantung, sistem renal dan traktus gastrointestinal (Gennaro, dkk., 2020).

Protein S pada SARS-CoV-2 memfasilitasi masuknya virus corona ke dalam sel target. Masuknya virus bergantung pada kemampuan virus untuk berikatan dengan ACE2, yaitu reseptor membran ekstraselular yang diekspresikan pada sel epitel, dan bergantung pada priming protein S ke protease selular, yaitu TMPRSS2 (Handayani, dkk., 2020; Kumar, dkk., 2020; Lingeswaran, dkk., 2020).

Protein S pada SARS-CoV-2 dan SARS-CoV memiliki struktur tiga dimensi yang hampir identik pada domain receptor-binding. Protein S pada SARS-CoV memiliki afinitas ikatan yang kuat dengan ACE2 pada manusia. Pada analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa SARS-CoV-2 memiliki pengenalan yang lebih baik terhadap ACE2 pada manusia dibandingkan dengan SARS-CoV (Zhang, dkk., 2020).

Periode inkubasi untuk COVID-19 antara 3-14 hari. Ditandai dengan kadar leukosit dan limfosit yang masih normal atau sedikit menurun, serta pasien belum merasakan gejala. Selanjutnya, virus mulai menyebar melalui aliran darah, terutama menuju ke organ yang mengekspresikan ACE2 dan pasien mulai merasakan gejala ringan.

Empat sampai tujuh hari dari gejala awal, kondisi pasien mulai memburuk dengan ditandai oleh timbulnya sesak, menurunnya limfosit, dan perburukan lesi di paru. Jika fase ini tidak teratasi, dapat terjadi *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARSD), sepsis, dan komplikasi lain. Tingkat keparahan klinis berhubungan dengan usia (diatas 70 tahun), komorbiditas seperti diabetes, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), hipertensi, dan obesitas (Gennaro, dkk., 2020; Susilo, dkk., 2020).

Sistem imun innate dapat mendeteksi RNA virus melalui RIG-like receptors, NOD-like receptors, dan Toll-like receptors. Hal ini selanjutnya akan menstimulasi produksi interferon (IFN), serta memicu munculnya efektor anti viral seperti sel CD8+, sel Natural Killer (NK), dan makrofag. Infeksi dari beta corona virus lain, yaitu SARS-CoV dan MERS-CoV, dicirikan dengan replikasi virus yang cepat dan produksi IFN yang terlambat, terutama oleh sel dendritik, makrofag, dan sel epitel respirasi yang selanjutnya diikuti oleh peningkatan kadar sitokin proinflamasi seiring dengan progress penyakit (Allegra, dkk., 2020; Lingeswaran, dkk., 2020).

Infeksi dari virus mampu memproduksi reaksi imun yang berlebihan pada inang. Pada beberapa kasus, terjadi reaksi yang secara keseluruhan disebut “badai sitokin”. Badai sitokin merupakan peristiwa reaksi inflamasi berlebihan dimana terjadi produksi sitokin yang cepat dan dalam jumlah yang banyak sebagai respon dari suatu infeksi.

Dalam kaitannya dengan Covid-19, di temukan adanya penundaan sekresi sitokin dan kemokin oleh sel imun innate dikarenakan blockade oleh protein non-struktural virus. Selanjutnya, hal ini menyebabkan terjadinya lonjakan sitokin proinflamasi dan kemokin (IL-6, TNF- α , IL-8, MCP-1, IL-1 β , CCL2, CCL5, dan interferon) melalui aktivasi makrofag dan limfosit. Pelepasan sitokin ini memicu aktivasi sel imun adaptif seperti sel T, neutrofil, dan sel NK, bersamaan dengan terus terproduksinya sitokin proinflamasi. Lonjakan sitokin proinflamasi yang cepat ini memicu terjadinya infiltrasi inflamasi oleh jaringan paru yang menyebabkan kerusakan paru pada bagian epitel dan endotel. Kerusakan ini dapat berakibat pada terjadinya ARDS dan kegagalan multi organ yang dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat (Gennaro, dkk., 2020; Lingeswaran, dkk., 2020).

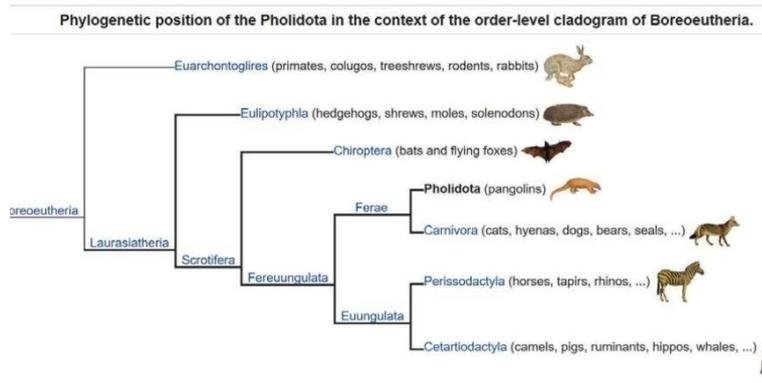
Seperti diketahui bahwa transmisi utama dari SARS-CoV-2 adalah melalui droplet. Akan tetapi, ada kemungkinan terjadinya transmisi melalui fekal-oral. Penelitian oleh Xiao, dkk., (2020) menunjukkan bahwa dari 73 pasien yang dirawat karena Covid-19, terdapat 53,42% pasien yang diteliti positif RNA SARS-CoV-2 pada fesesnya. Bahkan, 23,29% dari pasien tersebut tetap terkonfirmasi positif RNASARS-CoV-2 pada fesesnya meskipun pada sampel pernafasan sudah menunjukkan hasil negatif. Lebih lanjut, penelitian juga membuktikan bahwa terdapat ekspresi ACE2 yang berlimpah pada sel glandulargaster, duodenum, dan epitel rektum, serta ditemukan

protein nukleokapsid virus pada epitel gaster, duodenum, dan rektum. Hal ini menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 juga dapat menginfeksi saluran pencernaan dan berkemungkinan untuk terjadi transmisi melalui fekal-oral (Kumar, dkk., 2020; Xiao, dkk., 2020).

2.2.2 Penularan Virus Covid-19 Pada Manusia

Virus Covid-19, seperti *coronavirus* lainnya, umumnya hidup dengan memanfaatkan binatang umumnya mamalia dan unggas sebagai inang. Dalam hal virus Covid-19, karena memiliki materi genetik yang dekat dengan coronavirus kelelawar, diyakini berasal dari mamalia malam yang lengan atasnya beradaptasi menjadi sayap itu (Zhou et al., 2020; Perlman, 2020; Benvenuto et al. 2020). Bukti genetik selanjutnya menunjukkan bahwa, sebelum menjangkit manusia, virus Covid-19 tersebut menginfeksi mamalia lain, utamanya trenggiling (pangolins), terlebih dahulu (WHO, 2020). Kelelawar yang diketahui paling banyak mengandung SARS-like bat corona virus adalah *Rhinolophus* sp (Benvenuto et al., 2020).

Secara filogenetik, trenggiling yang termasuk kordo Pholidotaitu tidak terpisah jauh dari kelelawar yang ordo Chiroptera (Gambar1). Tetapi, sebagian pakar masih mencari binatang lain sebagai inang-antara alternatif, karena kesamaan genetik *coronavirus* trenggiling dengan virus Covid-19 hanya 92%. Pada wabah SARS, 2002–2003, genetik *corona virus* musang dengan SARS-CoV mencapai 99,8% (Cyranoski, 2020).



Gambar 2.2. Posisi Filogenetik Kelelawar terhadap Trenggiling
 Sumber: Bat, Wikipedia

2.3 Jaga Jarak/ *Social/Physical distancing*

Social Distancing atau dapat diartikan sebagai pembatasan jarak sosial, jika mengacu pada artikel dalam *Public Health Department* (Yusup et al., 2020), dijelaskan bahwa pembatasan *social distancing* berarti menciptakan jarak antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit tertentu.

Di Indonesia, istilah pembatasan sosial diatur dalam pasal 59 dan 60 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan (Setiawan, 2020). Aturan ini juga menjelaskan perbedaan makna antara *lock down* dan *social distancing*. Menurut UU tersebut, karantina wilayah (*lock down*) adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah termasuk wilayah pintu masuk beserta isinya yang diduga dapat terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau terkontaminasi. Sedangkan pembatasan sosial (*social distancing*) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian

rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi (Kresna & Ahyar, 2020).

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat destruktif dalam berbagai bidang kehidupan. Selain berdampak ekonomi, psikologis kita juga di hantui oleh ketakutan yang pada sebagian orang bahkan menimbulkan depresi. Di sisi yang lain kita di tuntutan untuk melakukan *social distancing* untuk mencegah penularan. Kita di tuntutan untuk berdiam diri di rumah. Bahkan bagi yang terinfeksi di haruskan melakukan karantina mandiri selama 14 hari. Karantina akan meningkatkan kecemasan, dan isolasi dapat menyebabkan depresi (Rubinand Wessely, 2020).

Latar belakang sosial budaya, psikologis, di tambah dengan tuntutan mencari nafkah keluarga membuat aturan *social distancing* belum sepenuhnya di ikuti oleh masyarakat. Ini bisa kita di buktikan melalui fakta bahwa masih banyak anggota masyarakat yang beraktifitas seperti biasa seperti sebelum terjadinya wabah. Kondisi ini hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Lemahnya penerapan *social distancing* di Indonesia disebabkan *civic engagment* yang lemah (Perkasa, 2020). Menurut Perkasa, setidaknya ada 6 faktor yang menyebabkannya, yakni; 1) masyarakat belum merasakan keseriusan wabah penyakit ini, 2) kebijakan antara pusat dan daerah yang belum sinkron, 3) adanya pembangkangan dari beberapa orang pejabat daerah, 4) relasi antara pemerintah dan non-pemerintah yang belum sinergi, 5) ketiadaan sanksi bagi yang melanggar, 6) tingkat trust masyarakat terhadap pemerintah yang masih lemah. Pendapat ini menggambarkan bahwa

untuk menegakkan *social distancing* saja kita butuh untuk bersatu, bukan berpisah (Pariang, 2020).

Social distancing adalah istilah untuk suatu upaya non-farmakologis yang dimaksudkan untuk menghambat laju penularan infeksi dengan memotong jalur penularan mikroorganismepenyebab infeksi. Dengan menghadapi pandemi COVID-19 ini, seruan *social distancing* tersebut oleh WHO kemudian di ganti menjadi seruan untuk melakukan *physical distancing*, dengan *self-quarantine* (swa-karantina) sebagai salah satu langkah penting. Secara ringkas ketiga istilah tersebut memiliki pengertian berikut:

1. *Social distancing* mengacu pada pembatasan diri menghadiri kerumunan dengan belajar, bekerja, dan beribadah dirumah hanya keluar rumah untuk hal-hal yang betul-betul di perlukan. Pemerintah memfasilitasi upaya ini dengan meliburkan sekolah dan perguruan tinggi, tempat kerja, dan sebagainya, termasuk menutup tempat hiburan dan tempat berkumpul lainnya. Pada upaya yang sangat keras, seperti yang di lakukan oleh China, Pemerintah dapat melakukan “karantina ketat” (untuk tidak mengatakan *lockdown*), dengan melarang penduduk suatu area keluar rumah tanpa izin khusus. Pembatasan jumlah terjadinya kontak dan jumlah orang lain yang ada ketika kontak akan mengurangi paparan terhadap sumber infeksi.
2. Dalam *social distancing* sebetulnya juga sudah terkandung pembatasan jarak fisik ketika terjadi kontak. Tetapi, karena batasan kontak fisik itu tidak tersirat secara langsung sehingga diabaikan WHO menggantinya

dengan *physical distancing*: Jarak fisik antar-individu diupayakan setidaknya 1 meter dan, bila mungkin, minimal 2 meter. Pemerintah memfasilitasi upaya ini dengan membatasi jumlah penumpang yang boleh naik di suatu mode transportasi umum; mengatur jarak minimal antar kursi di fasilitas umum, antar-orang dalam antrian, antar-tempat tidur di rumah sakit.

3. Dengan demikian, pada *social atau physical distancing* di lakukan beberapa pembatasan: Jumlah kontak (dengan tinggal di rumah), jumlah orang yang ada dalam sebuah kontak (dengan membatasi kerumunan), dan jarak fisik antar orang dalam sebuah kontak (dengan mengatur jarak minimal).

Penggunaan istilah *physical distancing* juga bertujuan untuk membangun pemikiran dalam masyarakat kita bahwa hubungan sosial atau kerjasama tidak boleh di batasi karena relasi sosial yang akan menguatkan masyarakat dalam membasmi wabah ini. Secara lebih luas mengartikan bahwa, meskipun negara-negara yang terdampak di seluruh dunia terpisah jarak, bukan berarti tidak melakukan kerjasama. Kunci dari penanganan wabah ini adalah kerjasama seluruh masyarakat global. Kedua, mendekatkan jarak melalui pemanfaatan teknologi. Kita masih patut bersyukur, perkembangan teknologi komunikasi saat ini sudah sangat maju. Selain dapat berkomunikasi suara melalui jarak jauh dengan telepon, kita juga dimudahkan dengan bertatap muka secara langsung melalui video. Fasilitas ini akan menutupi hambatan berkomunikasi yang di akibatkan oleh pemisahan jarak

fisik. Dalam bidang ini, peran pemerintah sangat di butuhkan melalui penyediaan fasilitas yang terjangkau. Pemerintah misalnya dapat memberikan stimulus berupa subsidi layanan internet dan listrik untuk menjaga masyarakat tetap terhubung dan berbagi informasi tentang Covid-19. Ketiga, mengkampanyekan *social lengagment* (keterlibatan secara sosial). Seperti di bahas sebelumnya bahwa masyarakat perlu bekerjasama dalam menghadapi wabah Covid-19. Masyarakat harus di dorong untuk saling membantu dalam situasi ketidakpastian ini. Masyarakat misalnya tidak boleh membiarkan tetangganya kelaparan karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan. Masyarakat juga harus mengingatkan orang lain untuk selalu mematuhi himbauan pemerintah seperti menjaga kebersihan dan menggunakan masker saat keluar rumah. Begitupula dengan pemerintah, harus lebih giat mengkampanyekan *social engagment* melalui pembatasan fisik kepada masyarakat. Keempat, pemerintah harus mendapatkan kepercayaan yang tinggi. Banyak pihak yang memberikan kritik kepada pemerintah Karena terlalu lamban dalam penanganan Covid-19. Kebijakan pemerintah juga terkadang tumpang tindih antara pusat dengan daerah, yang kemudian mereduksi kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh sebab itu, pemerintah, khususnya pemerintah pusat harus mengambil kembali perannya sebagai pihak yang paling di dengarkan masyarakat dalam melawan Covid-19. Terakhir, kelima, interaksi sosial harus memunculkan optimisme. Setiap elemen masyarakat harus menguatkan optimism pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus meyakini bahwa pandemic kini akan dapat

dilalui. Sejarah membuktikan bahwa setiap pandemic wabah penyakit akan dapat diatasi oleh umat manusia. Meminjam konsep Arnold van Gennep, pandemic Covid-19 ini harus dimaknai sebagai bagian peralihan dari sebuah status menuju status yang lain. Kondisi saat ini merupakan tahap *separation* yang membuat kita mulai berbeda dengan kebiasaan kita sebelumnya. Dalam pandangan Gennep, proses peralihan itu merubah seseorang menjadi lebih dewasa. Maka pandemic Covid-19 harus dimaknai sebagai proses pendewasaan kita menjadi lebih baik lagi dalam menjaga hubungan kita dengan alam. Bahkan menjaga jarak dengan orang lain terutama dengan orang yang kita cintai perlu dilakukan, agar kita dapat merasakan betapa pentingnya orang lain untuk kita (Zizek, 2020).

2.4 Universitas Muhammadiyah Mataram

Universitas Muhammadiyah Mataram yang disingkat UM-Mataram merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya Jalan K.H.Ahmad Dahlan, No. 1, Kota Mataram. Pengelolaan UM-Mataram dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Selanjutnya pembinaan dilakukan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah sesuai dengan akta notaries nomor 355 tanggal 21 Oktober 1981 kemudian disesuaikan dengan akta notaris nomor 16 tanggal 8 Agustus 1986 (Universitas Muhammadiyah Mataram – Google Search, 2021).

Sejak berdirinya tanggal 25 Juni 1980, UM-Mataram hanya memiliki 4

(empat) Fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Pertanian (FAPERTA). Seiring dengan perkembangan, jumlah Fakultas di Universitas Muhammadiyah Mataram bertambah menjadi 7 (tujuh) Fakultas, diantaranya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Pertanian (FAPERTA), Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK), Fakultas Hukum (FH), dan Fakultas Agama Islam (FAI). Sejak tahun 2000an hingga sekarang, Universitas Muhammadiyah Mataram lebih dikenal dengan singkatan UMMAT (Universitas Muhammadiyah Mataram-Google Search, 2021).

Menurut data kampus saat ini jumlah dosen 306, jumlah Karyawan 153 dan mahasiswa 6.664 dimana sebanyak 5.74 mahasiswa aktif dan 922 mahasiswa non aktif. Mereka tersebar di berbagai program studi baik pada pendidikan akademik maupun vokasi. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara rutin dilakukan setiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut di dukung oleh dosen dan karyawan yang berkomitmen untuk mengabdikan diri sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi yang di butuhkan masyarakat demi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Universitas Muhammadiyah Mataram-Google Search, 2021).

UMMAT memiliki 12 unit kegiatan kemahasiswaan (UKM). Kegiatan UKM terus mengukir prestasi baik di tingkat regional, nasional, maupun international. Dalam rangka mendukung prestasi mahasiswa, UMMAT

menyediakan berbagai fasilitas lain berupa Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), Layanan Jasa Psikologi, Layanan Klinik Kesehatan (BP-PKU), Pusat Komputer, Laboratorium Bahasa (Arab dan Inggris), Dapur Radio UMMAT, Kendaraan dan Fasilitas Transportasi, Lapangan Basket, Lapangan Bola, Gerai ATM Bank Mitra UMMAT, Masjid, Kantin, dan lain-lain (Universitas Muhammadiyah Mataram-Google Search, 2021).

2.4.1 Identitas Universitas Muhammadiyah Mataram



Gambar2.3 Logo Universitas Muhammadiyah Mataram

Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki lambing berbentuk segi lima, warna dasar hijau, di dalamnya tertera tulisan Universitas Muhammadiyah Mataram, gambar padi dan kapas dengan simbol “Muhammadiyah” yang mempunyai arti sebagai berikut:

2.4.2 Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Mataram

2.4.2.1 Visi

- a. Segi Lima : Sesuai dengan semangat rukun Islam dan Lima Sila dalam Pancasila
- b. Warna dasar Hijau : Lambing kedamaian
- c. Padi dan Kapas : Memperjuangkan kesejahteraan bangsa

- d. Lambang : Matahari bersinar utama dua belas, di tengah tertulis "Muhammadiyah" (dalam huruf Arab) dan lingkaran kalimat syahadat "*Asyhadu an la illaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan RasulAllah*" (dalam huruf Arab) (universitas muhammadiyah mataram- Google Search, 2021).

Berdasarkan Rencana Strategi (Renstra) UMMAT tahun 2018-2023, Universitas Muhammadiyah Mataram memiliki visi yaitu menjadi Universitas Islam, mandiri, unggul, dan berdaya saing di kawasan ASEAN.

2.4.2.2 Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki beberapa misi, diantaranya:

1. Menyelenggarakan Catur Dharma Perguruan Tinggi yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat atau pengguna *output* pendidikan tinggi.
2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mandiri dan mampu berdaya saing di kawasan ASEAN.
3. Membentuk insan civitas akademika yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam suasana kampus yang Islami.
4. Menyelenggarakan pengelolaan Universitas yang professional, akuntabel, dan amanah.
5. Membangun kerjasama baik di tingkat regional, nasional, dan internasional yang saling menguntungkan.

2.4.3 Tujuan Universitas Muhammadiyah Mataram

Selain visi dan misi, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menghasilkan produk-produk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan ipteks dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.
2. Menghasilkan lulusan sarjana muslim yang professional, kreatif, inovatif, dan menguasai ipteks dalam rangka terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
3. Terwujudnya keunggulan institusi dan program studi dalam peringkat nilai akreditasi, pengembangan ipteks, dan kemampuan

daya saing lulusan.

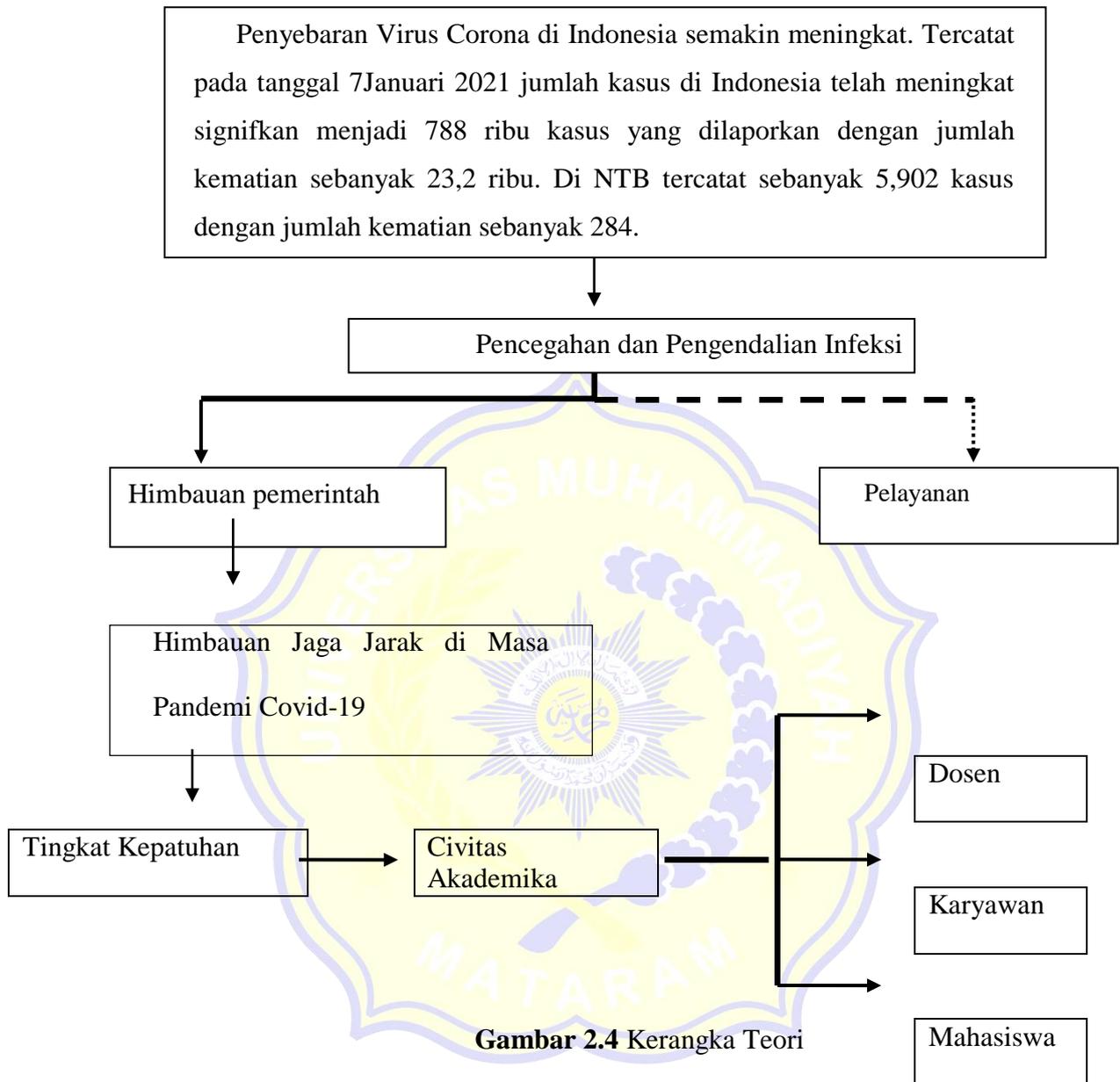
4. Terwujudnya jalinan kerjasama dengan pihak lain dalam lingkup regional, nasional, dan internasional terutama dalam pengembangan ipteks dan riset.
5. Terbangunnya infrastruktur dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai untuk kelancaran penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi.
6. Terintegrasinya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan akademik dan pengelolaan keuangan.

2.4.4 Kompetensi Lulusan

Sebagai tolak ukur terwujudnya visi, misi, dan tujuan, maka kompetensi lulusan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) diharapkan bisa berkehidupan yang Islami dan beruswatunhasanah sehingga mampu:

1. Merancang dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan di bidang keilmuan yang di tekuni.
2. Memiliki kreatifitas dan integritas ilmiah.
3. Memiliki kemampuan mengkaji dan memecahkan masalah di bidang keilmuan saat ini dan masa yang akan datang dengan dukungan Iptek.

2.5 Kerangka Teori



Ket:

———— :Diteliti

..... :Tidak Diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Observasional Deskriptif dengan pendekatan secara *Cross Sectional* untuk mengetahui tingkat Kepatuhan Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Himbauan Jaga Jarak (*Social/Physical distancing*) di Masa Pandemi Covid-19 tahun 2021.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal Juni-Juli 2021 di Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah civitas akademika UMMat yaitu dosen (yang memiliki NIDN, NIDK, dan DPK), karyawan dan mahasiswa aktif yang bersedia mengisi kuesioner dengan menggunakan teknik *stratified sampling*, *consecutive sampling* dan *simple random sampling*.

Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu dosen sebanyak 306, karyawan sebanyak 153 dan mahasiswa yang aktif sebanyak 5.742.

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = N / (1 + N (e)^2)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran penelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir=10%

Maka untuk mengetahui jumlah sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= 6.201 / (1 + (6.201(0,1)^2)) \\ &= 6.201 / (1 + (6.201(0,01))) \\ &= 6.201 / (1 + 62,01) \\ &= 6.201 / 63,01 \\ &= 98,41 \approx 98 \end{aligned}$$

Sehingga untuk persentase sampel adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Persentase Jumlah Sampel

No.	Populasi	Jumlah	%	Sampel
1.	Dosen	306	4,9%	4,8≈5
2.	Karyawan	153	2,5%	2,45≈2
3.	Mahasiswa	5.742	92,6%	90,7≈91
	Jumlah	6.201	100%	98

Dengan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times 100\%$$

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Persentase(\%)}}{\text{Jumlah sampel}}$$

Table 3.2 Persentase Jumlah Sampel Mahasiswa

No.	Data Mahasiswa	Jumlah	%	Sampel
1.	FKIP	1.097	19,10%≈19%	17,29 ≈17
2.	FISIPOL	1.555	27,08%≈ 27%	24,57 ≈25
3.	FAPERTA	381	6,64% ≈7%	6,37 ≈6
4.	FATEK	1.208	21,03%≈ 21%	19,11 ≈19
5.	FIK	340	5,92%≈ 6%	5,46 ≈6
6.	FIH	777	13,53%≈ 13%	11,83 ≈12
7.	FAI	384	6,69% ≈7%	6,37 ≈6
Jumlah		5.742	100%	91

3.3.3 Teknik Sampling

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu *stratified random sampling*, *consecutive sampling* dan *simple random sampling*.

Dimana pada sampel mahasiswa digunakan dua teknik sampling yaitu *stratified random sampling* dan *consecutive sampling* sedangkan sampel dosen dan karyawan di gunakan teknik *simple random sampling*. *Stratified sampling* adalah cara penarikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki populasi bervariasi

(Prasetyo & Jannah, 2005). Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogeny teknik ini juga dapat digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstarata (bertingkat) (Sugiyono, 2010). *Consecutive sampling* artinya sampel yang diambil adalah seluruh subjek yang diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang kemudian dimasukkan dalam sampel sampai besaran sampel yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro dan Ismael, 2008) sedangkan *random sampling* atau sampling acak yaitu tidak pandnag bulu atau tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian. Penerapan teknik random sampng ini dengan cara undian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendaftarkan seluruh populasi penelitian kemudian melakukan pengundian dengan aplikasi Lucky Wheel.

3.4 Alat dan Metode pengumpulan Data

1. Kuesioner tertutup yang di sebar mealalui google form di berikan kepada Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Mataram yang bersedia menjadi responden.
2. Kuesioner akan di lakukan uji validasi dan reabilitas menggunakan SPSS
3. Pengumpulan data diperoleh dari melalui survei hasil jawaban kuesioner yang di sebar secara langsung kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram yang bersedia menjadi responden.
4. Untuk menganalisis jawaban yang di peroleh dari kuesioner di gunakan perhitungan dengan metode skala likert. Menurut Sugiyono (2013:132)

berpendapat bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yang positif. Terdapat tiga kategori pembobotan dalam skala likert ialah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala likert

Keterangan	Pernyataan Positif
Setuju	3
KurangSetuju	2
TidakSetuju	1

5. Membuat tabulasi data menggunakan excel. Dalam tahap ini data yang sudah lengkap dan memenuhi kriteria dihitung sesuai dengan variabel yang dibutuhkan lalu dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan kuesioner yang telah di isi oleh responden kemudian di olah menggunakan komputer. Data yang dianalisis menggunakan perangkat Excel dan dilakukan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut Riduan (2004) sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel
- b. Merekap nilai
- c. Menghitung nilai rata-rata

d. Menghitung persenta sedengan rumus

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

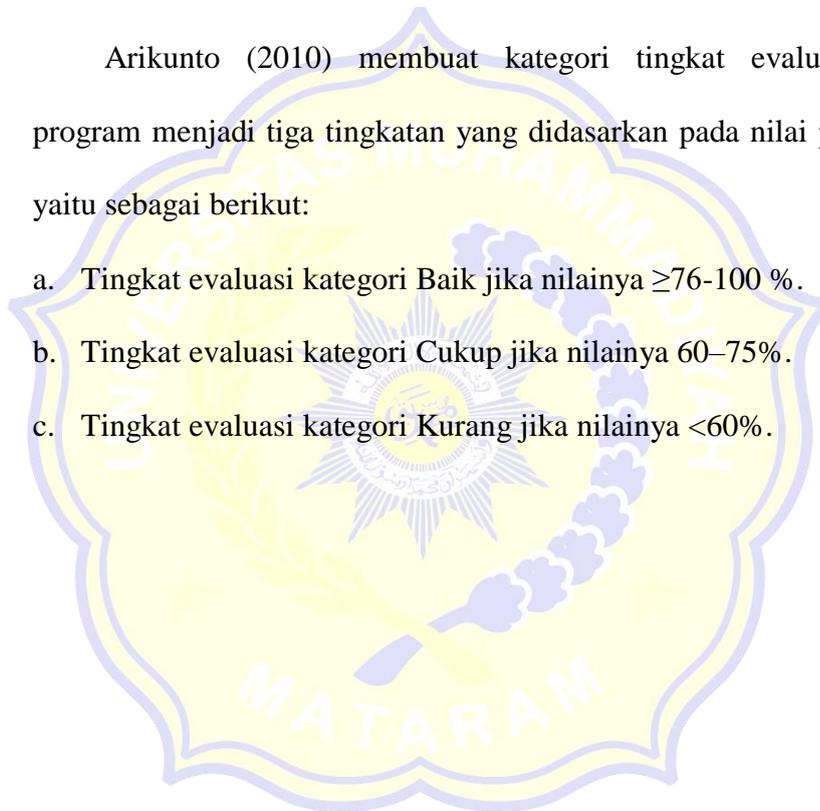
P = Persentase

x = Jumlah nilai yang di dapat

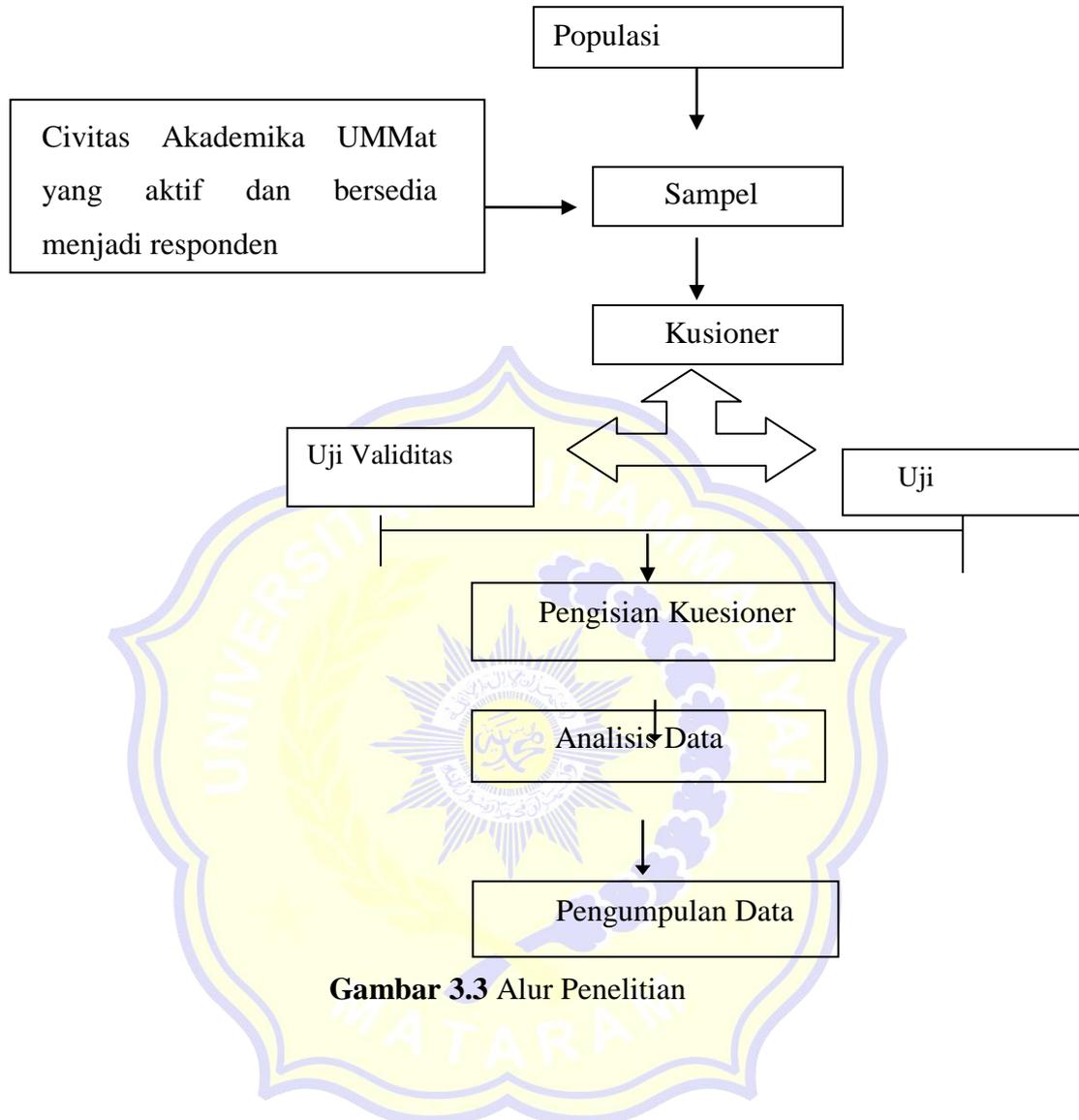
n =Jumlah nilai maksimal (Arikunto, 2006)

Arikunto (2010) membuat kategori tingkat evaluasi suatu program menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat evaluasi kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100\%$.
- b. Tingkat evaluasi kategori Cukup jika nilainya $60-75\%$.
- c. Tingkat evaluasi kategori Kurang jika nilainya $<60\%$.



3.6 Alur Penelitian



Gambar 3.3 Alur Penelitian